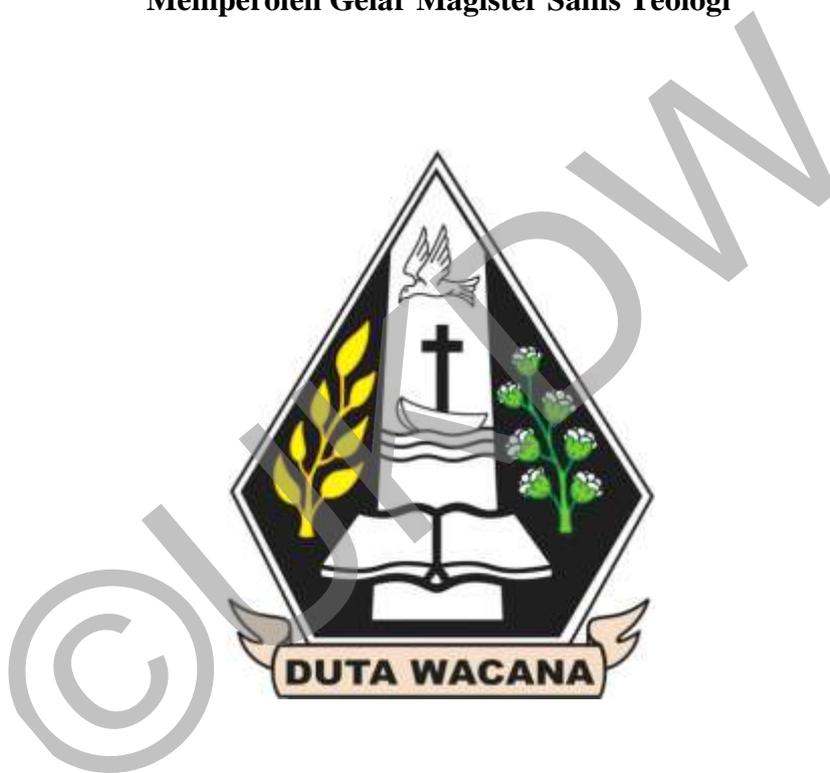


**PEMAHAMAN ANGGOTA JEMAAT GPM BOOI
MENGENAI MITOS AIR TUKANG :
Kajian Teologi Kontekstual Melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry***

Tesis

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk
Memperoleh Gelar Magister Sains Teologi**



**Shemaelria Gracelea Aponno
NIM: 50130004**

**Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

PEMAHAMAN ANGGOTA JEMAAT GPM BOOI

MENGENAI MITOS AIR TUKANG :

Kajian Teologi Kontekstual Melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry*

Oleh

SHEMAELRIA GRACELEA APONNO

NIM : 50130004

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Teologi Minat Studi Teologi Interkultural Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 6 Januari 2016.

Pembimbing I



(Pdt. Dr Jozef M.N Hehanussa)

Pembimbing II



(Prof. J.B Banawiratma)

Dewan Penguji :

1. Pdt. Dr Jozef M.N Hehanussa

2. Prof. J.B Banawiratma

3. Pdt. Prof (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D

Tanda Tangan



1.

2.

3.

Disahkan oleh Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt Handi Hadiwitanto M.Th

KATA PENGANTAR

Kehadiran karya tulis ini adalah sebuah proses yang tidak mudah. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan rasa syukur yang dalam kepada Dia, sumber kehidupan yang selalu menyertai dan melimpahkan karunia untuk menyusuri ziarah kehidupan. Kepada Dialah segala pujian syukur dikumandangkan. Kehadiran karya tulis ini bukanlah semata-mata hasil penyusun sendiri, tetapi ditopang oleh orang-orang yang berkorban dan menolong penyusun sejak tiba dan mengakhiri studi di Yogyakarta.

Mereka adalah :

1. Keluargaku yang mengajarkan nilai hidup. Bapa Doug, Mama Cory, Bu Paul, Usi Nova, ketiga ponakan (Vio, Gyf, Jun), Kaka Yanny, *Usi* Vina, Kakak Christy, dan *Usi* Emi. Mereka adalah orang-orang yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberi semangat bagi penyusun. *Dangke banya lai Mama, Papa, deng Sodara.*
2. Bapak Pdt. Dr. J. M. N. Hehanussa sebagai dosen pembimbing I, yang selalu memberikan kontribusi positif. *Dangke banyak Pa, Tete Manis berkati slalu.*
3. Bapak Prof J.B Banawiratma, sebagai dosen pembimbing II dan selaku Dosen Wali yang selalu memberikan kontribusi positif untuk pengembangan tesis ini. Terima kasih Pa Bono.
4. Bapak Pdt.Prof. Dr. (h.c.). E. G. Singgih, Ph.D selaku dosen penguji. Terimakasih Pa Gerrit atas masukan yang diberikan selama ujian.
5. Seluruh dosen di PPST S2 Teologi Duta Wacana, terima kasih banyak atas ilmu yang diberikan.
6. Seluruh karyawan PPST, (Mba Indah, Mba Febta dan Mba Tyas). Terima kasih atas pelayanan yang diberikan.
7. Teman-teman angkatan M.Th 2013 Teologi UKDW: Ibu Tina Laheba, Kak Frans Torino, Kak Mefi Pono, Kak Ketut Tatiari, Kak Leidi Lontaan, Kak Nefry Lae, Kak Aleta Ruimassa, Marlin Paranggai, Jelfy Hursepuny, Tia Kantjai, Elsha Ginting, Vincent Wenno, Kristo Tumiwa, Evelyn Ndoen. Juga teman-teman M.Div 2013 Kak Liana Dewi dan Kak Lisdawati Pasaribu. Terimakasih atas kebersamaannya.
8. Teman-teman dan adik-adik yang sementara berkuliah di Yogyakarta: Risty Laimeheriwa, Edy Lohy, Ansye Lewerissa, Olivia Tulaseket, Irenska Kudubun, Yuni

Labobar, Rina Lawalata dan Rika Arobaya. Tetaplah semangat meraih impianmu. *Tete Manis* memberkati.

9. Para Dosen UKIM yang sementara melanjutkan studi di Yogyakarta : Pa Anes, *Usi Ri*, dan Ibu Ike terima kasih atas kebersamaannya.
10. Juga untuk *Usi Dessy*, Kak Vin, *Bu Ukhe*, *Usi Ona*, *Usi Febby* dan *Usi Wely* dangke banyak untuk kebersamaannya.
11. Kepada Komunitas Kunang-Kunang: *Bu John*, *Bu Ino* dan Althien. *Dangke banya* atas diskusi-diskusi yang dibangun.
12. Pemerintah Negeri Booi, Bpk R Pattiasina (Raja) dan staf pemerintah negeri, terima kasih banyak atas kesediaannya memberikan informasi.
13. Kepada keluarga Pdt Th Pattinasarany, Ibu dan adik-adik juga *Usi R. Wairata* (Vicaris), terima kasih banyak atas keramahatamahannya.
14. Kepada semua informan yang bersedia diwawancarai selama penelitian ini terima kasih banyak.
15. Kepada Melda Saimima, *dangke banya lai tamang*. *Tete Manis* berkati selalu.

Seperti kata Marianne Katoppo : “*Kehidupan bukanlah secara sederhana adalah “hidupku”- ia merupakan kehidupan semua yang lainnya, yang berjuang menuju masa depan.*” Demikianlah tesis ini adalah buah pergumulan dari “kalian” juga. Terima kasih banyak, semoga Tuhan merahmati kita semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAKSI	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	5
1.5. Kerangka Teori	6
1.6. Hipotesis	13
1.7. Metode	13
1.8. Sistematika Penulisan	20
BAB 2 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	22
2.1. Profil Negeri Booi	22
2.2. Profil Jemaat GPM Booi	30
2.3. Profil Pekerjaan Tukang di Jemaat GPM Booi	32
BAB 3 MENGGALI MITOS AIR TUKANG DENGAN PERSPEKTIF MIRCEA ELIADE	38
3.1. Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade	38
3.2. Deskripsi dan Analisis Hasil Penelitian	44
3.3. Keterhubungan Teori Eliade dengan Pendekatan <i>Appreciative Inquiry</i>	54
BAB 4 TAHAPAN <i>APPRECIATIVE</i>		

<i>INQUIRY :</i>		
DISCOVERY, DREAM, DESIGN, DAN DESTINY	56
4.1. Discovery	56
4.2. Dream	63
4.3. Design	68
4.4. Destiny	83
4.5. <i>Proses Appreciative Inquiry: Analisis SOAR</i>	91
4.6. Suatu Sumbangsih Kajian Lintas ilmu (Fenomenologi dan Teologi) Melalui Pendekatan <i>Appreciative Inquiry</i> bagi Pembangunan Jemaat GPM Booi	94
BAB 5 PENUTUPAN	103
5.1. Kesimpulan	103
5.2. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN		
Lampiran I	Narasi Mitos Air Tukang	
Lampiran II	Desain Penelitian Lapangan	
Lampiran III	Data Informan	
Lampiran IV	Hasil Wawancara	
Lampiran V	Profil Tukang	
Lampiran VI	Dokumentasi	

ABSTRAKSI

**Pemahaman Anggota Jemaat GPM Booi
Mengenai Mitos Air Tukang :
Kajian Teologi Kontekstual Melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry***

Oleh:

**Shemaelria Gracelea Aponno
(50130004)**

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk memberikan ruang apresiasi bagi Mitos. Mitos terkadang dikecam sebagai yang tidak rasional dan karena itu tidak digubris. Padahal, di dalam mitos terkandung kebenaran karena merupakan sebuah cerita yang sakral dan memiliki dampak sampai sekarang. Dengan membuka ruang apresiasi terhadap tuturan lisan di Jemaat GPM Booi maka dapat dipakai sebagai sumber berteologi kontekstual.

Penelitian dalam tesis ini adalah penenelitian lintas ilmu yaitu memakai teori Fenomenologi (Teori Eliade) dan kajian Teologi melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*. Tahapan pertama menganalisis mitos dengan menguraikan unsur-unsur yang membentuknya. Tahap kedua memakai pendekatan *Appreciative Inquiry* dengan kajian Teologi.

Appreciative Inquiry bertolak dari apa yang terbaik dalam sebuah sistem. Pendekatan *Appreciative Inquiry* menitikberatkan pada kehidupan personal maupun organisasi yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan dan dialog tentang kekuatan, kesuksesan, nilai, dan harapan. *Appreciative Inquiry* berangkat dari asumsi bahwa setiap orang punya keunikan yang berbeda, serta *skill* yang berbeda. Dari keunikan dan *skill* yang berbeda itu maka tiap orang berkontribusi untuk membangun kehidupannya.

Mitos Air Tukang berdampak pada anggota jemaat GPM Booi. Anggota jemaat GPM Booi berprofesi sebagai tukang secara turun-temurun. Perwujudan ethos kerja Kristen yang menjadi karakteristik bagi anggota jemaat GPM Booi. Aspek penting di dalam Mitos Air Tukang dapat dikaji dengan spiritualitas feminis. Alasan mendasar adalah peranan perempuan sebagai tokoh utama yang bertanggungjawab bagi kelangsungan kehidupan keluarganya.

Kata kunci: *Mitos, Tukang, Teologi Kontekstual, Feminis, Appreciative Inquiry.*

Lain-lain :

viii+107 hal; 2016

75 (1950-2014)

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Shemaelria Gracelea Aponno

NIM : 50130004

Menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Januari 2016



Shemaelria
Shemaelria Gracelea Aponno

ABSTRAKSI

**Pemahaman Anggota Jemaat GPM Booi
Mengenai Mitos Air Tukang :
Kajian Teologi Kontekstual Melalui Pendekatan *Appreciative Inquiry***

Oleh:

**Shemaelria Gracelea Aponno
(50130004)**

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk memberikan ruang apresiasi bagi Mitos. Mitos terkadang dikecam sebagai yang tidak rasional dan karena itu tidak digubris. Padahal, di dalam mitos terkandung kebenaran karena merupakan sebuah cerita yang sakral dan memiliki dampak sampai sekarang. Dengan membuka ruang apresiasi terhadap tuturan lisan di Jemaat GPM Booi maka dapat dipakai sebagai sumber berteologi kontekstual.

Penelitian dalam tesis ini adalah penenelitian lintas ilmu yaitu memakai teori Fenomenologi (Teori Eliade) dan kajian Teologi melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*. Tahapan pertama menganalisis mitos dengan menguraikan unsur-unsur yang membentuknya. Tahap kedua memakai pendekatan *Appreciative Inquiry* dengan kajian Teologi.

Appreciative Inquiry bertolak dari apa yang terbaik dalam sebuah sistem. Pendekatan *Appreciative Inquiry* menitikberatkan pada kehidupan personal maupun organisasi yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan dan dialog tentang kekuatan, kesuksesan, nilai, dan harapan. *Appreciative Inquiry* berangkat dari asumsi bahwa setiap orang punya keunikan yang berbeda, serta *skill* yang berbeda. Dari keunikan dan *skill* yang berbeda itu maka tiap orang berkontribusi untuk membangun kehidupannya.

Mitos Air Tukang berdampak pada anggota jemaat GPM Booi. Anggota jemaat GPM Booi berprofesi sebagai tukang secara turun-temurun. Perwujudan ethos kerja Kristen yang menjadi karakteristik bagi anggota jemaat GPM Booi. Aspek penting di dalam Mitos Air Tukang dapat dikaji dengan spiritualitas feminis. Alasan mendasar adalah peranan perempuan sebagai tokoh utama yang bertanggungjawab bagi kelangsungan kehidupan keluarganya.

Kata kunci: *Mitos, Tukang, Teologi Kontekstual, Feminis, Appreciative Inquiry.*

Lain-lain :

viii+107 hal; 2016

75 (1950-2014)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Maluku adalah masyarakat majemuk baik dari sisi agama, maupun adat serta keanekaragaman suku. Dari aspek budaya, masyarakat Maluku memiliki sekitar limapuluh kelompok suku dan sub suku, karena itu memiliki keanekaragaman budaya yang cukup kaya.¹ Di Maluku, tradisi lisan lebih kuat dibandingkan dengan tradisi tulisan. Budaya bertutur dari satu generasi kepada generasi berikutnya masih diwariskan di Maluku. Tradisi lisan menurut Jan Vansina memiliki dua dimensi yaitu dimensi proses dan dimensi produk. Produk tradisi lisan tersebut didasarkan pesan-pesan lisan sebelumnya yaitu dari generasi yang dulu. Sedangkan proses berkaitan dengan penyebaran sebuah pesan dari mulut ke mulut.² Biasanya orang-orang dalam suatu komunitas atau masyarakat membagikan ide mereka, dan juga nilai-nilai dalam komunitas tersebut. Komunikasi dalam bentuk tradisi lisan adalah salah satu bagian dari proses yang membentuk komunitas tersebut.³

Di Maluku, tradisi lisan dapat diwujudkan melalui *Kapata*⁴, ataupun juga lewat mitos. Mitos dianggap sangat sakral karena berkaitan dengan penciptaan sesuatu, misalnya asal-usul negeri⁵, ataupun asal-usul marga. Seringkali mitos dianggap sebagai cerita yang tidak masuk akal. Ketika orang berbicara tentang mitos maka asosiasi mereka adalah tentang sesuatu yang tidak logis ditambah lagi dengan zaman dulu yang ketinggalan sekali jika dibandingkan dengan dunia modern. Di dunia modern, rasio menjadi indikator yang penting. Oleh sebab itu, kecenderungannya adalah tidak mengapresiasi mitos tersebut. Menurut Robert Setio, ada terjadi kesalahpahaman mengenai mitos. Mitos dianggap sebagai cerita yang tidak masuk akal dan tidak perlu digubris. Orang sudah terlanjur yakin bahwa yang sebenarnya mitos itu mesti negatif. Jika mitos dianggap negatif seharusnya orang tidak saja akan memandang negatif cerita-cerita yang berbalut dengan kepercayaan dari budayanya sendiri tetapi juga cerita-cerita yang berkaitan dengan gereja.

¹ A. Wakano, "Maluku dan Keindahan Sejarahnya, Harmoni Kehidupan Masyarakat Maluku yang Berbasis Kearifan Lokal" dalam *Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku*, ed. Josep Antonius Ufi (Jakarta : Cahaya Pineleng, 2012), h. 1

² J. Vansina, *Oral Tradition as History* (London: James Currey Ltd, 1985), h.3

³ Ibid, h.124

⁴ Kapata adalah puisi rakyat sekaligus nyanyian rakyat.

⁵ Istilah negeri sejajar dengan desa.

Misalnya, berbagai cerita sukses tentang pendirian sebuah gereja dan upaya gereja dalam menghadapi tantangan-tantangan yang berat. Masalahnya, yang terakhir ini datang dari gereja, sedangkan yang datang sebelumnya dari budaya setempat. Dalam prasangka Kristen, yang ada kaitannya dengan gereja pasti dilihat baik-baik saja. Yang datang dari budaya setempat tidak bisa demikian. Jadilah pandangan yang negatif itu hanya kepada warisan nenek moyang. Pandangan yang negatif tersebut sangat erat kaitannya dengan pencitraan Kristen sebagai agama yang rasional. Karena Kristen adalah agama yang rasional, maksudnya tidak mendasarkan diri kepada kepercayaan yang masuk akal, maka kepercayaan lokal yang tidak masuk akal tidak boleh masuk dalam gereja. Orang Kristen tidak boleh percaya pada gaib-gaib. Tidak jarang yang gaib itu dianggap dari setan.⁶

Dari beberapa mitos yang terkenal di Maluku, misalnya mitos Hainuwelle dan mitos Nunusaku di pulau Seram, terdapat juga Mitos Air Tukang yang berkembang di jemaat GPM Booi⁷, Klasis Pulau-Pulau Lease, Sinode Gereja Protestan Maluku. Di jemaat GPM Booi terdapat beberapa marga. Salah satu diantaranya adalah marga Soumokil. Marga ini adalah marga yang pertama mendapatkan keterampilan pertukangan. Asal-usul mengenai keterampilan pertukangan ini berkaitan erat dengan Mitos Air Tukang.

Dengan demikian Mitos Air Tukang sangat penting dalam kehidupan anggota jemaat GPM Booi, karena melalui mitos tersebut mereka memiliki keterampilan pertukangan yang didapatkan secara otodidak. Melalui keterampilan pertukangan ini, anggota jemaat GPM Booi dikenal sebagai jemaat yang ahli dalam membangun suatu bangunan. Misalnya membangun gedung gereja maupun perumahan dan sekolah.

Penyusun tertarik untuk menggali kekayaan mitos dalam pendekatan teologi. Teologi bertolak dari konteks yang terjadi. Teologi bukanlah rumusan-rumusan akademik yang hanya dapat dihafal. Teologi adalah pengalaman manusia yang bergumul dengan kehidupannya. Berteologi merupakan sebuah pergumulan tiap-tiap orang yang mengimani Allah dalam konteksnya masing-masing.

Menurut Stephen B Bevans, dulu hanya ada dua sumber untuk berteologi yakni Alkitab dan tradisi gereja. Keduanya tidak berubah dan berada di atas kebudayaan.⁸ Ini adalah pandangan teologi klasik yang tidak memberi perhatian kepada kebudayaan. Sekarang paradigma teologi klasik telah berubah. Perubahannya adalah dengan menambahkan satu

⁶ R. Setio, "Hegemoni Barat dan Nasib Kontekstualisasi Teologi di Indonesia", *Gema Teologi*, Volume 32 No 1 April 2008, h.23

⁷ Secara geografis Negeri Booi berada di Kecamatan Saparua, Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

⁸ S.B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Terj.), (Maumere: Ledalero, 2002), h. 2.

sumber yakni pengalaman manusia atau konteks. Kontekstualisasi teologi adalah upaya untuk memahami iman Kristen dari segi konteks tertentu.⁹

Teologi kontekstual ditandai secara khas oleh kepedulian yang sungguh-sungguh atas kebudayaan sebagai acuan teologi. Aspek yang berikut adalah teologi kontekstual secara sadar berusaha untuk mengakar-ulangkan iman Kristen ke dalam setiap kebudayaan dan merumuskan ulang teologi Kristen ke dalam cara berpikir dari setiap kebudayaan. Pada akhirnya teologi kontekstual menitikberatkan pada yang khas dari yang universal-mengungkapkan apa maksud Allah dalam suatu konteks sejarah dan budaya tertentu.¹⁰ Berdasarkan pemikiran Daniel J Adams ini dapat dikatakan bahwa teologi kontekstual memberi perhatian pada aspek budaya. Dari budaya itulah kemudian sebuah komunitas memahami karya Allah melalui budaya mereka sendiri. Menurut penyusun, aspek-aspek apakah yang ada dalam budaya tidak diuraikan secara terperinci. Untuk melengkapi ini penyusun memakai pemikiran Bevans. Bevans mengatakan konteks berkaitan dengan pengalaman individu maupun pengalaman kolektif. Pengalaman tentang kehidupan pribadi maupun kelompok yang memungkinkan orang untuk mengalami Allah di dalam kehidupan. Pengalaman tentang keberhasilan, kegagalan, kematian dan sebagainya. Selain itu, konteks juga berkaitan erat dengan konsep warisan yang diungkapkan dalam bentuk simbolik. Melalui bentuk simbolik tersebut orang mengkomunikasikan, melestarikan serta mengembangkan pengetahuan mereka dan perilaku terhadap kehidupan.¹¹

Mengenai kontekstualisasi¹², Robert Schreiter mengajukan sebuah pola interaksi antara tiga hal yakni injil, gereja dan budaya. Injil berarti kabar baik Yesus Kristus dan keselamatan yang Allah kerjakan melaluiNya. Injil mencakup konteks peribadatan komunitas lokal dan mencakup juga aspek praksis komunitas yang memberitakan kabar baik itu. Gereja adalah sebuah komunitas dimana injil menjadi hidup, sedangkan budaya adalah cara hidup komunitas dalam jangka waktu tertentu yang dipenuhi oleh nilai, lambang dan makna.¹³ Lebih lanjut Schreiter mengatakan pengembangan teologi lokal tergantung pada usaha menemukan Kristus yang sudah aktif dalam budaya daripada membawa Kristus ke dalam budaya itu.¹⁴ Berdasarkan rumusan ini, maka menurut penyusun interaksi antara injil, gereja dan budaya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Salah satu aspek tidak dapat berdiri

⁹ Ibid,h.1

¹⁰ D. J Adams, *Teologi Lintas Budaya,Refleksi Barat di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h.85

¹¹ S. B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* ,h.6

¹² Robert J Schreiter tidak memakai istilah teologi kontekstual tetapi memakai istilah teologi lokal.

¹³ R J Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h.37

¹⁴ Ibid h 49.

sendiri tanpa kedua aspek yang lain. Dari pola interaksi tersebut tidak ada aspek yang lebih dominan dari yang lain. Ketiganya berhubungan secara dialektis satu dengan yang lain.

Konteks yang terjadi pada suatu wilayah tertentu tidak sama dengan konteks yang terjadi pada wilayah yang lain. Artinya konteks yang berbeda akan mempengaruhi refleksi teologi yang berbeda juga. Orang di Asia akan memahami Allah berdasarkan budaya yang berkembang di Asia. C.S Song menemukan suatu persoalan mendasar dalam kegiatan berteologi di Asia yaitu tentang bagaimana orang Asia dapat berteologi dengan bertolak dari latar hidupnya; Bagaimana orang dapat memahami dan menangkap makna teologis di balik situasi hidup rakyat sehari-hari; Bagaimana orang dapat memahami sejarah keselamatan itu dalam konteks pengalaman rakyat di Asia.¹⁵ Menurut Song, salah satu jalan untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut adalah orang harus menggali kekayaan Asia, dan berteologi dari sumber asli Asia. Sumber-sumber asli yang dimaksudkan oleh Song adalah spiritualitas hidup orang Asia, dan aneka kekayaan budaya seperti cerita rakyat, dongeng, novel, puisi, syair-syair, yang pada umumnya menampilkan suatu pengulangan orang-orang Asia yang mengalami penindasan, di mana hak dan kebebasannya dirampas. Itulah sebabnya, Song dengan usaha yang tekun mengolah unsur-unsur lokal dalam kebudayaan Asia yang berupa kisah, cerita, puisi, legenda, sejarah, dan fragmen dalam menjelaskan teologi Asia.¹⁶

Mengolah budaya dalam perspektif teologis merupakan suatu langkah untuk memunculkan sebuah teologi yang berciri khas Asia. Dengan demikian kekayaan tradisi yang ada di Maluku, khususnya Mitos Air Tukang yang berkembang di jemaat GPM Booi merupakan sebuah sumber untuk berteologi.

Tesis ini diberi judul "*Pemahaman Anggota Jemaat GPM Booi mengenai Mitos Air Tukang : Kajian Teologi Kontekstual Melalui Pendekatan Appreciative Inquiry*". Kata mitos mengandung pengertian sebagai sebuah cerita yang sakral, tentang "permulaan" sesuatu. Atau dengan kata lain, melalui pekerjaan *Supernatural Beings*, sebuah realitas menjadi eksis: kosmos, pulau, jenis-jenis tanaman, dan manusia. Pelaku di dalam mitos adalah *Supernatural Beings*.¹⁷

¹⁵ A.A Yewangoe, "Sang Rekonsiliator" dalam *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia*, Ed. A. A Yewangoe (Jakarta : Gunung Mulia,2004), h.117

¹⁶ Kwok Pui Lan, *Discovering The Bible in The Non Biblical World*, (Maryknoll : Orbis Books, 1995), h. 14

¹⁷ M. Eliade, "Myth - Sacred History, Time and Intercommunication" dalam *Myth, Rites and Symbols*, Ed.By Wendel C Beane & William G Doty, vol 1 (New York: Harper and Row Publishers,1975), h 3

1.2. Pertanyaan Penelitian

Beberapa permasalahan yang akan dikaji di dalam tesis ini adalah :

- 1.2.1. Apa makna mitos Air Tukang bagi anggota jemaat GPM Booi ?
- 1.2.2. Bagaimana pemahaman anggota jemaat GPM Booi mengenai profesi mereka sebagai tukang ?
- 1.2.3. Bagaimana mengembangkan teologi kontekstual dengan mendialogkan makna Mitos Air Tukang dengan kerja dalam perspektif Kristen melalui tahapan *Appreciative Inquiry* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk melahirkan suatu teologi yang kontekstual dari tradisi lisan anggota jemaat GPM Booi. Selain itu, ada beberapa sub tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.1. Menemukan makna Mitos Air Tukang bagi kehidupan jemaat GPM Booi.
- 1.3.2. Menggali dan menemukan pemahaman anggota jemaat GPM Booi mengenai pekerjaan pertukangan.
- 1.3.3. Mengembangkan Teologi Kontekstual dengan cara mendialogkan makna Mitos Air Tukang dengan kerja dalam perspektif Kristen melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- 1.4.1. Menemukan pemahaman jemaat GPM Booi mengenai pekerjaan pertukangan berdasarkan Mitos Air Tukang.
- 1.4.2. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi Gereja Protestan Maluku (GPM) dalam rangka membangun teologi kontekstual.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Pengertian Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani, *Muthos* secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang diceritakan orang. Di dalam mitos terdapat makhluk-makhluk supranatural dan mitos memiliki nilai kesakralan.¹⁸ Mitos tidak hanya menceritakan tentang asal mula manusia, hewan dan tumbuhan tetapi juga berkaitan dengan peristiwa tertentu.¹⁹ Mitos menceritakan tentang tindakan *Supranatural Beings* untuk menciptakan dunia dan alam. Mitos juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang sakral dan telah diwarisi dari satu generasi ke generasi yang lain.²⁰

Mitos didefinisikan sebagai sebuah cerita yang sakral, tentang “permulaan” sesuatu. Atau dengan kata lain, melalui pekerjaan *Supernatural Beings*, sebuah realitas menjadi eksis: kosmos, pulau, jenis-jenis tanaman, dan manusia. Pelaku di dalam mitos adalah *Supernatural Beings*.²¹ Eliade mengatakan mitos bukan sekedar cerita tentang asal mula dunia, tanaman, manusia, tetapi juga peristiwa dalam waktu primordial (*In Illo Tempore*) dimana seseorang menjadi seperti sekarang.

1.5.2. Unsur-Unsur Pembentuk Mitos

Eliade memandang mitos dengan beberapa unsur yaitu :

1. Tindakan makhluk-makhluk supranatural (*Supernatural Beings*)
2. Mitos adalah cerita yang sakral
3. Mitos selalu dikaitkan dengan “penciptaan”, yang mengisahkan bagaimana sesuatu terjadi.²²

Eliade mencontohkan apabila suatu suku hidup sebagai nelayan hal ini disebabkan pada zaman dulu seorang *Supernatural Being* mengajarkan leluhur mereka tentang menangkap dan memasak ikan. Mitos merupakan cerita bagaimana menangkap ikan, dan pada akhirnya mereka memperoleh makanan melalui cara tersebut.²³

¹⁸ M. Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), h.148

¹⁹ Ibid, h.149

²⁰ D. Pattanaik, *Indian Mythology, Sacred Tales, Symbols, and Rituals from the Heart of the Subcontinent* (Vermont : Lake Book Manufacturing Inc. 2003), h. 9

²¹ M Eliade, ” *Myth - Sacred History, Time and Intercommunication*” dalam *Myth, Rites and Symbols*, Ed.By Wendel C Beane & William G Doty, vol 1 (New York: Harper and Row Publishers,1975), h 3

²² M. Eliade, *Myth and Reality* (San Fransisco: Harper and Row Publishers,1963), h.11

²³ Ibid, h.12

1.5.3. Fungsi Mitos

Mircea Eliade mengutip pemikiran B Malinowski yang mengatakan mitos memiliki fungsi yang sangat diperlukan dalam budaya primitif. Mitos memiliki nilai yang sangat vital dalam peradaban manusia. Fungsi utama dari mitos ialah : mengungkapkan, mengangkat dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi dari ritus serta memberikan peraturan praktis untuk menuntun manusia.²⁴ Mitos menyampaikan makna tertentu bagi manusia religius. Dengan kata lain, mitos memiliki hubungan dengan kosmologi karena menceritakan bagaimana segala sesuatu terjadi.²⁵

Bagi masyarakat yang memiliki mitos, mitos berarti suatu cerita yang benar, dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga. Mitos sangat berharga karena dianggap yang suci dan bermakna. Mitos menceritakan suatu sejarah kudus yang terjadi pada waktu primordial, pada awal mula. Mitos menceritakan bagaimana suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan makhluk supranatural.²⁶

Joseph Campbell mengatakan bahwa mitos adalah cerita tentang dewa. Dewa merupakan personifikasi dari sebuah kekuatan yang berfungsi dalam kehidupan manusia dan alam semesta.²⁷ Menurut Campbell, di dalam mitos terdapat seorang *hero* yaitu seseorang yang memberikan hidupnya untuk sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. *Hero* mengorbankan dirinya dan menderita. Tetapi dibalik pengorbanannya ada kehidupan yang baru. Petualangan *Hero* memiliki siklus yang umum yaitu pergi, melaksanakan tugas dan kembali.²⁸

1.5.4. Tipe – Tipe Mitos

Ada berbagai tipe mitos²⁹ :

1. Mitos-mitos kosmogoni
2. Mitos asal-usul
3. Mitos tentang dewa- dewa atau makhluk ilahi
4. Mitos-mitos androgini
5. Mitos-mitos akhir dunia

²⁴ Ibid, h.20

²⁵ M. Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), h.151

²⁶ P.S.Hary Susanto, *Mitos Menurut pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta : Kanisius , 1987), h. 91

²⁷ J. Campbell, with Bill Moyers, *The Power of Myth*, (New York : Doubleday , 1988), h. 22

²⁸ Ibid,h.135

²⁹ P.S.Hary Susanto, *Mitos Menurut pemikiran Mircea Eliade*, h. 74

1. Mitos-Mitos Kosmogoni

Mitos ini menceritakan terjadinya alam semesta secara keseluruhan. Mitos kosmogoni dibagi menjadi dua yaitu :

1.1. Mitos kosmogoni yang mengisahkan penciptaan alam semesta yang tidak bereksistensi dalam bentuk apapun. Mitos-mitos ini mengisahkan penciptaan dunia melalui pikiran, perkataan atau tenaga panas dari sang pencipta. Jadi dunia secara langsung berasal dari sang pencipta tanpa pertolongan si pelaku yang melaksanakan penciptaan itu dan tanpa praeksistensi bahan dasar apa pun.

1.2. Mitos yang mengisahkan alam semesta dengan pra eksistensi bahan dasar dan membutuhkan pertolongan pelaku yang melaksanakan penciptaan itu. Ada tiga tipe utama mitos kosmogini :

1.2.1. Mitos-mitos yang mengisahkan terjadinya dunia dengan penyelaman kosmogonis. Di sini pelaku menyelam ke dasar air untuk mengambil sedikit lumpur dari lumpur inilah dunia dibentuk.

1.2.2. Mitos-mitos yang mengisahkan penciptaan sebagai akibat dari terpecahnya kesatuan primordial yang tak terpisahkan. Ada tiga varian yang penting :

1.2.2.1. Mitos-mitos yang menggambarkan kesatuan primordial sebagai pasangan suami istri. Pada mulanya langit dan bumi menjadi satu serta saling berhubungan. Terjadi penciptaan terjadi melalui pemisahan langit dan bumi.

1.2.2.2. Keadaan primordial digambarkan sebagai suatu keadaan yang tidak berbentuk, kacau balau atau *Khaos*. Tindakan penciptaan berarti memisahkan situasi yang teratur dan berbentuk, *kosmos* dari *khaos*. *Kosmos* lahir dari *Khaos*.

1.2.2.3. Kesatuan primordial digambarkan sebagai sebuah telur yang meliputi seluruh kosmos atau dilukiskan bahwa telur itu mengapung di atas permukaan air. Penciptaan terjadi dengan pecahnya telur itu.

1.2.3. Mitos-mitos yang menceritakan bahwa tindakan penciptaan terjadi karena penjagalan makhluk laut atau hantu laut. Ada dua tipe³⁰ mitos ini :

³⁰ P.S.Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, h. 76

1.2.3.1. Penjagalan makhluk primordial yang mengorbankan diri dengan sukarela

1.2.3.2. Penjagalan terjadi setelah dewa bertempur dan mengalahkan makhluk primordial yang berupa setan, hantu laut atau naga. Contohnya dalam mitos Babilonia, dewa Marduk bertempur melawan hantu laut Tiamat. Dewa Marduk menang dan menjagal Tiamat untuk membentuk dunia.

2. Mitos Asal-usul

Mitos ini menceritakan asal mula, segala sesuatu, asal mula manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, tempat-tempat suci, pulau-pulau dan lain sebagainya. Mitos-mitos ini mengisahkan bagaimana suatu realitas itu muncul dan bereksistensi bagaimana kosmos mula-mula dibentuk dan lain sebagainya. Mitos ini biasanya muncul untuk melanjutkan dan melengkapi mitos kosmogoni. Kisah mengenai asal-usul manusia terdapat dalam mitos antropogoni. Dewa menciptakan manusia dari substansi materi, misalnya manusia diciptakan dari lumpur sebagaimana yang ada pada suku Yoruba di Nigeria; Penduduk asli di Taiwan dan suku Tagalog di Filipina memuja pohon jambu yang dianggap sebagai nenek moyang mereka.³¹

3. Mitos Tentang Dewa- Dewa atau Makhluk Ilahi

Mitos tentang dewa tertinggi mengisahkan bahwa setelah ia menciptakan dunia, kehidupan dan manusia, dia merasa payah; seolah-olah sumber tenaga penciptaan yang sangat luar biasa itu terkuras habis. Karena itu ia mengundurkan diri ke langit dan penyempurnaan penciptaannya diserahkan kepada wakil-wakil ilahi yang lain misalnya dewa matahari, dewa topan, dewa kesuburan, dan lain sebagainya. Di beberapa tempat, pengunduran tinggi dewa tertinggi itu diikuti oleh putusannya hubungan antara langit dan bumi atau adanya garis pemisah antara surga dengan bumi. Dewa yang tertinggi itu akhirnya menjadi dewa yang menganggur (*Deus Otiosus*).³²

³¹ Ibid, h. 76

³² M. Eliade *Myth and Reality*, h. 95; Bandingkan P.S.Hary Susanto, *Mitos Menurut pemikiran Mircea Eliade*, h. 79

Keunikan mitos dewa-dewi atau makhluk ilahi tersebut ialah bahwa esensinya tidak lagi terikat pada penciptaan dunia. Apa yang dikisahkan terjadi sesudah dunia diciptakan. Salah satu contoh mitos ini adalah mitos Hainuwelle. Mitos ini menceritakan bahwa seorang gadis dibunuh oleh orang - orang. Tubuh Hainuwelle yang dikuburkan tumbuh tanaman yang sama sekali baru. Sejak saat itu, tanaman tersebut menjadi makanan pokok bagi penduduk di Seram, Maluku.

4. Mitos-mitos Androgini

Androgini merupakan rumusan yang mengungkapkan suatu keseluruhan, koeksistensi dari nilai - nilai yang bertentangan. Ada tipe mitos androgini yaitu mitos androgini ilahi dan mitos androgini manusiawi. Dalam mitos androgini ilahi dilukiskan para dewa mempunyai dua jenis seks sekaligus. Demikian juga dewa tumbuh-tumbuhan yang mempunyai dua jenis seks sekaligus. Ada dewa yang mendapat sebutan bapa dan ibu sekaligus; dari dewa tersebut melahirkan dunia, manusia, dan semua ciptaan yang lain. Mitos androgini ilahi mau menyatakan bahwa dalam bentuk apapun yang ilahi memanasifestasikan diri selalu akan menjadi realitas yang terakhir, kekuatan absolut, keseluruhan semuanya itu tidak dapat dibatasi oleh atribut apapun misalnya baik, buruk, laki - laki, perempuan dan lain sebagainya. Mitos androgini yang manusiawi mengatakan leluhur mereka bersifat hemaprodit.³³

5. Mitos Akhir Dunia

Mitos ini menceritakan tentang malapetaka yang menghancurkan bumi, melalui air bah, gempa bumi, kebakaran, runtuhnya gunung dan lain sebagainya. Malapetaka itu mengakhiri satu keturunan manusia, tetapi akan muncul keturunan yang lain. Kehancuran dunia diikuti dengan pembaruan. Mitos ini melambangkan kembali ke kondisi *khaos* yang kemudian diikuti oleh kosmogoni.

34

³³ P.S.Hary Susanto, *Mitos Menurut pemikiran Mircea Eliade*, h. 85

³⁴ M. Eliade *Myth and Reality*, h. 54; Bandingkan P.S.Hary Susanto, *Mitos Menurut pemikiran Mircea Eliade*, h. 88

Mitos Air Tukang : Sebuah Mitos Asal-usul

Sebelum mengkategorikan Mitos Air Tukang perlu dilihat narasi Mitos Air Tukang. Ada beberapa versi mitos Air Tukang di jemaat GPM Booi³⁵: Narasi Mitos Air Tukang sebagai berikut :

Diceritakan dalam mitos tersebut bahwa leluhur marga Soumokil yang bernama Petrus menikah dengan seorang putri. Beliau menikah karena bertemu dengan putri yang mandi di kolam milik keluarga Soumokil. Di dusun Bapak Petrus terdapat sebuah mata air yang memiliki tiga kolam. Biasanya air ini dipakai untuk keperluan sehari-hari yakni untuk minum, mandi dan mencuci. Suatu ketika Beliau baru saja pulang melaut, beliau hendak mencuci alat-alat yang dipakai untuk melaut. Terdengar suara ribut. Beliau pun penasaran untuk melihat siapakah yang datang di kolam tersebut, karena yang biasanya datang ke kolam tersebut hanyalah keluarganya. Nampak tiga orang putri sedang mandi di kolam tersebut. Dengan diam-diam beliau menyembunyikan sayap dari salah satu putri. Sayap itu dibawa pulang ke rumah. Bapak Petrus ini kemudian kembali ke kolam *Waeharu*³⁶. Selesai mandi ketiga putri ini bersiap-siap untuk kembali ke asalnya. Ternyata ada satu putri yang tidak bisa kembali. Ia pun menangis. Bapak Petrus ini kemudian menjelaskan bahwa beliau yang mengambil sayap sang putri. Atas kesepakatan bersama maka sang putri ini dijadikan istri. Sayap sang putri disimpan dalam sebuah ruas bambu dan ditempatkan di bagian atas rumah. Sang Putri dan Bapak Petrus dikaruniai dua orang anak. Pada suatu saat sang putri membersihkan rumah dan menemukan sayap yang disembunyikan oleh suaminya. Ia pun membersihkannya kembali ke Kayangan. Sebelum pergi, sang ibu menyampaikan nasihat kepada kedua anaknya. Nasihat untuk saling menyayangi satu dengan yang lain dan harus taat kepada ayah mereka. Selesai berpesan sang ibu kemudian naik ke atas dengan asap api. Setelah ayahnya pulang dari kebun semua peristiwa itu diceritakan oleh kedua anaknya. Bapak Petrus pun menyesal karena kelalaiannya membiarkan perlengkapan tersebut di atas rumah. Setelah kepergian ibunya, terjadi keanehan. Setiap kali mereka akan makan, selalu ada bungkusan yang turun dari atas. Bungkusan tersebut diantarkan melalui seutas tali. Biasanya mereka membuka setiap simpul-simpul tali tersebut. Namun pada suatu waktu karena terlalu lapar, kedua anaknya memotong tali tersebut. Di dalamnya terdapat alat-alat pertukangan yang dikirimkan oleh ibu mereka. Dari sinilah kemudian marga Soumokil mendapat keterampilan pertukangan. Marga ini kemudian mengajarkan keterampilan kepada marga lainnya sehingga semua marga menjadi tukang. Tukang yang dimaksudkan adalah tukang kayu dan tukang bangunan. Sejak peristiwa tersebut Air *Waeharu* diganti namanya menjadi Air Tukang.³⁷

Narasi tersebut menceritakan asal-usul keluarga Soumokil mendapatkan keterampilan untuk menjadi seorang tukang. Keluarga Soumokil mengajarkan keterampilan pertukangan kepada marga-marga yang lain. Dari mitos inilah yang membentuk jati diri anggota jemaat

³⁵ Terdapat lima versi cerita Mitos Air Tukang yang penyusun dapatkan dari para informan. Lihat lampiran.

³⁶ *Waeharu* berarti Air Kehidupan (sumber : Informan SS)

³⁷ Cerita versi ini diceritakan oleh SS, yang merupakan keturunan dari Petrus Soumokil.

GPM Booi. Jati diri tersebut adalah keterampilan pertukangan yang dimiliki oleh semua anggota jemaat.

Mitos Air Tukang dikategorikan ke dalam mitos asal-usul karena menceritakan asal-usul anggota jemaat GPM menjadi tukang. Mitos asal-usul menceritakan bagaimana sebuah realitas itu muncul. Mitos asal-usul tidak mencontohi mitos penciptaan. Mitos asal-usul menjelaskan adanya situasi baru yang didapatkan setelah penciptaan. Menurut Eliade, mitos asal-usul melanjutkan mitos penciptaan.³⁸ Dalam Mitos Air Tukang tidak dijelaskan bagaimana penciptaan orang Booi tetapi menjelaskan asal-usul pekerjaan tukang yang mereka dapatkan. Mitos Air Tukang kemudian dianggap sebagai sesuatu yang positif bagi anggota jemaat GPM Booi. Dari mitos itu mereka berprofesi sebagai tukang kayu maupun tukang batu.

Menurut Hesselgrave dan Rommen, orang yang memiliki mitos, memiliki sebuah kepercayaan bahwa mitos mengandung sebuah kebenaran. Mitos diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dan tidak pernah disusun tertulis, atau mungkin pada satu ketika dituliskan.³⁹ Pernyataan Hesselgrave dan Rommen terbukti ketika penyusun melakukan wawancara. Mitos Air Tukang adalah sebuah tuturan lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi di jemaat GPM Booi. Penuturnya berasal dari orang tua para informan. Dengan alasan ini, penyusun tidak menemukan sebuah narasi yang baku mengenai mitos Air Tukang. Selama wawancara, beberapa informan mengakui bahwa belum ada narasi yang tertulis, yang ada hanyalah cerita lisan.

1.5.6. Realitas Mitos

Mitos melukiskan peristiwa primordial *In Illo Tempore* yang mempunyai akibat pada masa kini sehingga keadaan manusia dan dunia menjadi seperti sekarang. Mitos berbicara tentang realitas, yaitu realitas kudus. Ciri khas mitos yang terpenting ialah kekuatannya untuk mewahyukan realitas kudus. Objek material, aktifitas, bahasa hanya dipakai sebagai sarana untuk mengantar pada Yang Kudus. Mengkidungkan mitos berarti membangkitkan kembali kekuatan kreatif yang menjadi pendasaran eksistensi dunia. Ini berarti bahwa mitos dimanifestasikan untuk menemukan kebenaran. Mitos berpengaruh dalam kehidupan

³⁸ M. Eliade, *Myth and Reality*, h. 21

³⁹ D. J Hesselgrave dan E. Rommen, *Contextualization : Meanings, Method and Models*, terj : S. Suleeman (Leicester : Baker Book House, 1989), h. 16

masyarakat. Inilah yang membedakan antara mitos dan dongeng. Dongeng tidak mempunyai pengaruh bagi kehidupan masyarakat.⁴⁰

1.6 Hipotesis

Penyusun menduga bahwa:

1. Mitos Air Tukang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi jemaat GPM Booi. Makna Mitos Air Tukang bagi anggota jemaat GPM Booi adalah sebagai kekuatan yang membentuk identitas bagi anggota jemaat GPM Booi .
2. Anggota Jemaat GPM Booi berprofesi sebagai tukang, karena kecakapan bekerja secara turun-temurun. Kecakapan bekerja bukan didapatkan sebagai hasil menempuh pendidikan secara formal tetapi didapatkan dari pengalaman dari satu generasi ke generasi yang lain
3. Pengembangan Teologi Kontekstual di jemaat GPM Booi dapat dilakukan dengan mendialogkan makna Mitos Air Tukang dan kerja dari perspektif Kristen. Teologi Kontekstual adalah teologi yang lahir dari budaya setempat. Mitos Air Tukang diapresiasi karena memiliki makna bagi anggota jemaat. Dengan kehadiran Mitos Air Tukang anggota jemaat GPM Booi bertanggungjawab dengan kehidupan mereka dengan cara bekerja sebagai tukang. Di dalam pekerjaan sebagai tukang terdapat ethos kerja kristen.

Hipotesis ini masih tetap terbuka pada adanya kemungkinan-kemungkinan lain berdasarkan fakta-fakta yang akan ditemui pada penelitian. Mungkin saja penelitian ini akan melahirkan sesuatu yang baru, ataupun hanya akan memperkuat hipotesis yang telah dibangun ini.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan *Appreciative Inquiry*. Analisa yang dipakai dalam *Appreciative Inquiry* adalah analisa SOAR (*Strength, Oppurtunities, Aspirations, dan Results*).

⁴⁰ P.S.Hary Susanto, *Mitos Menurut pemikiran Mircea Eliade*, h.97

1.7.1. Pengertian Pendekatan *Appreciative Inquiry*

Dalam penelitian ini penyusun memakai pendekatan *Appreciative Inquiry*. *Appreciative* berasal dari kata kerja, “*to appreciate*” yang berarti menghargai (*to value something*). Kata *Appreciative* merupakan kata kerja yang memiliki beberapa defenisi :

1. Untuk mengenali apa yang terbaik dari orang-orang dan dunia di sekitar kita.
2. Untuk melihat hal - hal yang membangkitkan semangat,dan vitalitas dalam sebuah sistem.
3. Untuk mengafirmasi masa lalu dan menggunakan kekuatan yang ada, aset yang ada, serta potensi untuk menciptakan masa depan.

Inquiry merupakan sebuah kata kerja yang berarti menyelidiki (*Discovery*). *Appreciative Inquiry* merupakan pencarian kooperatif untuk menemukan apa yang terbaik dalam kelompok, organisasi dan dunia sekeliling mereka.⁴¹ Pertanyaan-pertanyaan tidak untuk menemukan hal-hal yang negatif, melainkan untuk menguatkan kapasitas sistem yang ada dalam memelihara, mengantisipasi dan meningkatkan potensi yang positif.⁴²

Appreciative Inquiry bertolak dari apa yang terbaik dalam sebuah sistem. Pendekatan ini menitikberatkan pada kehidupan personal maupun organisasi yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan dan dialog tentang kekuatan, kesuksesan, nilai, dan harapan. *Appreciative Inquiry* berangkat dari asumsi bahwa setiap orang punya keunikan yang berbeda, serta *skill* yang berbeda. Dari keunikan dan *skill* yang berbeda itu maka tiap orang berkontribusi untuk membangun kehidupannya. Sebuah organisasi merupakan sebuah sistem sosial dimana organisasi ini memiliki sumber yang tak terbatas karena adanya relasi. Selain itu, gambaran mengenai masa depan dikreasikan dari upaya individu maupun komunal. Dari relasi tersebut tiap orang tidak lagi memulai dari masalah tetapi dari peluang-peluang yang ada.⁴³

Appreciative Inquiry merupakan teori organisasi yang dikembangkan oleh David Cooperrider, seorang mahasiswa doktoral di Case Western Reserve University bersama mentornya Suresh Srivastva di tahun 1980. Ia dan mentornya sedang mengerjakan proyek perubahan organisasi bersama dengan Cleveland Clinic. Ia meminta para dokter di klinik Cleveland, Ohio untuk menceritakan dua kisah yaitu kisah sukses dan cerita kegagalan. Ia

⁴¹ D. L. Cooperrider, et al, *Appreciative Inquiry* (Brunswick : Crown Custom Publishing, 2008) h. 3

⁴² J.B Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 5

⁴³ D. Whitney, et al, *The Power of Appreciative Inquiry-A Practical Guide to Positive Change* (California:Barret-Koehler Publisher, 2002), h.2

menjadi terkesima dengan cerita-cerita kesuksesan. Dari cerita-cerita kesuksesan itu terdapat narasi mengenai kerjasama yang positif.⁴⁴

Cooperrider dan Srivastva memfokuskan pada apa saja yang mengoptimalkan kerja klinik. Semula mereka masih mengemukakan pertanyaan-pertanyaan diagnostik tradisional mengenai kesalahan-kesalahan pokok. Namun kemudian mereka memutuskan untuk memfokuskan pada momen-momen keberhasilan, pengalaman-pengalaman puncak, cerita mengenai pembaruan, pengharapan, keberanian dan perubahan positif. Mereka tidak lagi mencari akar masalah dan menganalisis kesalahan. Mereka memusatkan perhatian pada analisis mengenai akar keberhasilan.⁴⁵ Metode ini dikenal sebagai metode *Appreciative Inquiry*.

1.7.2. Enam Kondisi *Appreciative Inquiry*

Appreciative Inquiry memiliki enam kondisi yakni⁴⁶:

1. Orang bebas untuk dikenal dan mengenal dalam sebuah relasi (*Free to be known in relationship*). *Appreciative Inquiry* menyediakan suatu konteks dimana individu adalah juga bagian dari relasi. Relasi-relasi ini tercipta melewati batas-batas kekuasaan.
2. Orang bebas untuk mendengar dan didengar (*free to be heard*). *Appreciative Inquiry* menciptakan situasi dimana orang bebas untuk menceritakan cerita mereka. Mendengarkan cerita seseorang dibutuhkan empati dan bela rasa. Ini merupakan kunci untuk memahami cerita orang lain.
3. Orang bebas untuk bermimpi (*Free to Dream In Community*). Dalam komunitas individu-individu memiliki mimpi dan mereka bebas untuk membagi mimpi mereka bagi orang lain. Dengan demikian orang merasa bahwa organisasi mereka merupakan tempat yang aman karena orang bebas untuk berbicara dan membagi impian mereka.
4. Orang bebas untuk berkontribusi (*Free to Choose To Contribute*). *Appreciative Inquiry* menciptakan suatu kondisi dimana setiap orang bebas untuk memberikan kontribusi. Kebebasan untuk memilih akan membebaskan daya kekuatan menuju keterlibatan dan keinginan untuk mempelajari apa saja demi terwujudnya tugas untuk dipilih. Ketika orang

⁴⁴ D. L. Cooperrider, et al, *Appreciative Inquiry*, h. xxvii

⁴⁵ Materi kuliah, Metode Penelitian Lintas Ilmu, *Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, J.B. Banawiratma, h.3

⁴⁶ D. L. Cooperrider, et al, *Appreciative Inquiry*, h. 27-30; bandingkan Materi kuliah, Metode Penelitian Lintas Ilmu, *Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, J.B Banawiratma, h.12

- memilih dan berkomitmen melakukan sesuatu hal, mereka akan menjadi kreatif dan melakukan apa saja yang dibutuhkan demi terlaksananya tugas tersebut.
5. Orang akan bebas untuk bertindak dengan *support* (*Free to Act With Support*). *Appreciative Inquiry* menyediakan suatu konteks untuk bebas bertindak dengan *support*. Ketika orang-orang saling mengenal serta bekerjasama, mereka merasa aman untuk bereksperimen.
 6. Orang bebas untuk berlaku positif (*Free to Be Positive*). *Appreciative Inquiry* membuka ruang bagi orang untuk merasa positif dan bangga atas apa yang dia kerjakan.

1.7.3. Tahapan *Appreciative Inquiry*

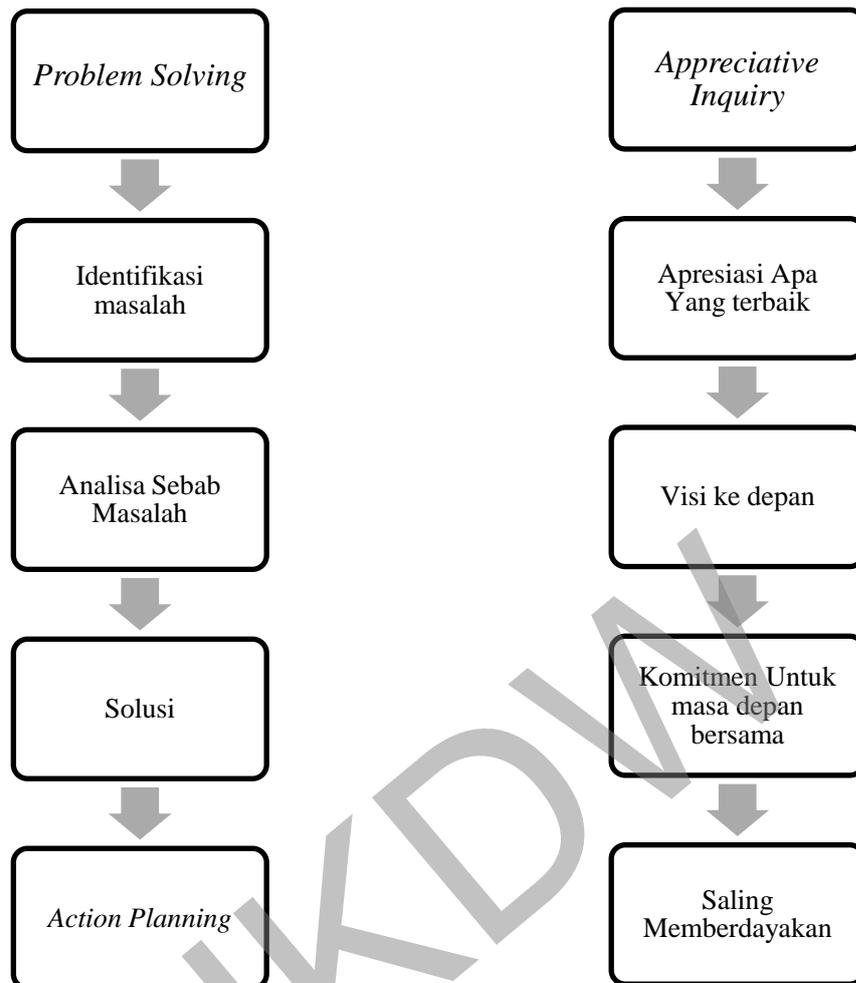
Empat tahapan dalam *Appreciative Inquiry* yakni *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Destiny*. Ini dikenal dengan nama 4-D. Tahap *Discovery* merupakan tahap mengapresiasi apa yang terbaik dari yang ada. Caranya adalah bagaimana informan membagikan pengalaman mereka, nilai-nilai yang mereka miliki, sejarah dan harapan mereka ke depan. Yang melakukan wawancara maupun informan sama-sama belajar untuk menemukan manakah pengalaman yang paling tertinggi.⁴⁷ Tahapan *Dream* merupakan tahapan lanjutan dari *Discovery* yakni dengan menarik tema-tema kunci dari pengalaman-pengalaman positif yang ditemukan. Selanjutnya *Design* merupakan tahapan dimana semua orang ikut serta menciptakan sebuah komitmen untuk masa depan bersama. *Destiny* adalah tahapan dimana semua orang membangun kapasitas mereka sekaligus saling memberdayakan. Maka akan didapatkan sebuah transformasi melalui tindakan kolektif.

1.7.4. Perbedaan Paradigma *Problem Solving* dan *Appreciative Inquiry*

Appreciative Inquiry berpangkal pada kekuatan yang ada, dengan berfokus pada apa yang terbaik. Secara sederhana pendekatan *Problem Solving* dapat dikatakan berangkat dari masalah serta solusi untuk mengatasi masalah tersebut.⁴⁸ Perbedaan *Problem Solving* dan *Appreciative Inquiry* dapat dilihat dari bagan di bawah ini :

⁴⁷D. L. Cooperrider, et al, *Appreciative Inquiry*, h.133

⁴⁸ Ibid, h 16



Dari skema diatas tergambar jelas bahwa titik pangkal *Problem Solving* bertolak belakang dari *Appreciative Inquiry*. *Problem Solving* dimulai dari apa yang salah, apa penyebabnya atau seperti apa akar masalahnya. Setelah mengetahui permasalahannya, alternatif yang ditawarkan adalah solusi yang berdampak pada *action plan*. Ini berbeda dengan *Appreciative Inquiry*. *Appreciative Inquiry* dimulai dari menghargai apa yang terbaik. Dengan kata lain ada sesuatu yang membuat orang merasa optimis dan bergairah. Hasil akhir dari *Appreciative Inquiry* adalah aspek transformasi yang dikerjakan secara bersama-sama.

Appreciative Inquiry mentransformasikan analisis SWOT (*Strength* : kekuatan; *Weakness*: kelemahan; *Opportunities* : peluang-peluang; *Threats*: Ancaman-ancaman) menjadi SOAR (*Strength* : kekuatan; *Opportunities* : peluang-peluang ; *Aspirations* : aspirasi-aspirasi; *Results* : hasil-hasil).

Analisis SWOT

Evaluasi internal	<i>Strength :</i> Apa yang menjadi kekuatan kita	<i>Weakness :</i> Di mana yang lain dapat mengatasi kita
Evaluasi Eksternal	<i>Oppurtunities :</i> Bagaimana kita dapat menggunakan peluang yang ada	<i>Threats :</i> Apa/siapa yang mungkin mengambil peluang kita

Analisis SOAR

Analisis Strategik	<i>Strengths :</i> Apa yang menjadi aset terbesar kita	<i>Opportunities :</i> Manakah peluang yang terbaik
Tujuan Apresiatif	<i>Aspirations :</i> Masa depan ideal kita	<i>Results :</i> Hasil-hasil apa yang harus diperhitungkan

Dari tabel di atas kelihatan bahwa unsur-unsur negatif (kelemahan dan ancaman) hilang dan berubah menjadi unsur-unsur positif (aspirasi dan hasil). Setelah kekuatan dan peluang ditemukan, para partisipan diundang untuk berbagi aspirasi dan ikut membangun masa depan yang mereka inginkan. Perencanaan dan program dibuat menuju hasil-hasil yang dapat diperhitungkan.⁴⁹

1.7.5. *Appreciative Inquiry* Dalam Pendekatan Teologi

Secara teologis pendekatan *Problem Solving* melihat adanya dosa asal, dan kelemahan manusia secara individual maupun kolektif. Paradigma *Appreciative Inquiry* berbeda dengan paradigma *Problem Solving*. Paradigma *Appreciative Inquiry* bersifat *life centric*, yang dicari adalah yang menghidupkan dalam relasi-relasi di komunitas. J.B Banawiratma mengatakan secara teologis *Appreciative Inquiry* melihat tentang *original blessing* atau berkat asal, dan bagaimana ko-kreatifitas manusia secara individual maupun kolektif bersama dengan Allah.

⁴⁹ J.B Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, h. 23-24

Ini yang membedakan dengan pendekatan *Problem Solving*. *Problem Solving* melihat kepada apa yang menjadi kelemahan dan apa yang salah dalam satu komunitas.⁵⁰

Penyusun memilih pendekatan *Appreciative Inquiry* sebagai pendekatan dalam penelitian ini didasarkan pada realitas di jemaat GPM Booi. Cerita-cerita mengenai kesuksesan Orang Booi dalam membangun gereja di luar pulau Saparua⁵¹ menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang Booi. Menurut Penyusun, keahlian dalam membangun sebuah bangunan merupakan sebuah kekuatan yang menjadi spirit bagi jemaat GPM Booi ke depan. Dengan demikian, metode yang relevan dalam penelitian ini adalah *Appreciative Inquiry*. Titik pangkalnya adalah ada hal yang positif dari adanya Mitos Air Tukang di jemaat GPM Booi.

1.7.6. Pengumpulan Data, Penentuan Sampel dan Interpretasi Data

Pengumpulan data, penentuan sampel dan interpretasi data dalam penelitian ini akan dilakukan sebagai berikut:

1.7.6.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data verbal dilakukan melalui wawancara perorangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan data otentik tentang Mitos Air Tukang. Informan kunci dalam penelitian ini adalah informan dari keluarga Soumokil. Dari marga inilah maka muncul cerita tentang Mitos Air Tukang. Selain itu, penyusun mewawancarai tokoh-tokoh gereja (pendeta dan majelis jemaat) dan anggota jemaat yang memiliki peranan dalam masyarakat (struktur pemerintahan negeri dan *Saniri*⁵² negeri) dan beberapa ketua kelompok tukang.

1.7.6.2. Penentuan Sampel

1.7.6.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di jemaat GPM Booi, Klasis Pulau-Pulau Lease, Sinode Gereja Protestan Maluku. Secara geografis jemaat Booi berada di Kecamatan Saparua, kabupaten Maluku Tengah, provinsi Maluku.

⁵⁰ Materi kuliah, Metode Penelitian Lintas Ilmu, *Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, J. B Banawiratma, h.6

⁵¹ Para tukang dari jemaat GPM Booi pernah membangun gereja di Maluku Tenggara, tepatnya di jemaat GPM Tutukembong.

⁵² *Saniri* Negeri adalah lembaga adat pada sebuah negeri yang bertugas membantu pimpinan negeri dalam penyelenggaraan pemerintahan.

1.7.6.2.2. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian lapangan dan pengumpulan data adalah satu bulan yakni pada Januari sampai dengan Februari 2015.

1.7.6.2.3. Sampel Informan

Penelitian dilakukan dengan wawancara terhadap informan kunci yakni keluarga Soumokil. Selain itu akan dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan informan pelengkap yaitu tokoh-tokoh gereja (pendeta dan majelis jemaat) dan anggota jemaat yang memiliki peranan sebagai tokoh-tokoh masyarakat (pimpinan Negeri dan *Saniri* negeri).

Tidak semua anggota masyarakat mengetahui cerita Mitos Air Tukang. Penyusun hanya mewawancarai beberapa informan saja yang mengetahui secara mendalam tentang Mitos Air Tukang ini. Selain itu informan yang ditanyai adalah mereka yang memiliki peranan dalam jemaat ataupun masyarakat. Informan berjumlah 20 orang. 19 orang berjenis kelamin laki-laki dan satu orang berjenis kelamin perempuan. Dari kategori usia, informan berusia 31 tahun – 75 tahun.

1.7.6.3 . Analisa, Pengolahan dan Interpretasi Data

Setelah data dikumpulkan, akan dilakukan analisa, pengolahan dan interpretasi data. Proses ini akan terfokus pada hasil wawancara dengan informan. Di dalam penelitian ini terdapat dua tahapan. Yang pertama penyusun memakai teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Eliade. Tahapan yang kedua adalah memakai pendekatan *Appreciative Inquiry*. Bab 3 tentang menggali Mitos Air Tukang dengan perspektif Mircea Eliade (fenomenologi) sedangkan Bab 4 merupakan tahapan *Appreciative Inquiry* yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design* dan *Destiny*

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian disajikan dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari beberapa sub bagian yaitu Latar Belakang, Pertanyaan Penelitian, Tujuan penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Hipotesis, Metode, dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 : Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada Bab 2 berisi konteks wilayah penelitian. Dalam bab ini, penyusun mendeskripsikan profil negeri dan jemaat GPM Booi serta profil pertukangan yang ada di Booi.

Bab 3 : Menggali Mitos Air Tukang dengan Perspektif Mircea Eliade

Bab ini memuat analisa hasil wawancara yang diperoleh dari informan. Hasil analisis dilakukan dengan memakai teori Mircea Eliade. Bab ini berfokus pada pemahaman informan tentang unsur-unsur yang membentuk mitos tersebut.

Bab 4 : *Discovery, Dream, Design* dan *Destiny*

Bab ini merupakan tahapan *Appreciative Inquiry*. Tahap *Discovery* merupakan tahap mengapresiasi apa yang terbaik dari yang ada. Caranya adalah bagaimana informan membagikan pengalaman mereka, nilai-nilai yang mereka miliki, sejarah dan harapan mereka ke depan. Yang melakukan wawancara maupun informan sama-sama belajar untuk menemukan manakah pengalaman yang paling tertinggi. Tahapan *Dream* merupakan tahapan lanjutan dari *Discovery* yakni dengan menarik tema-tema kunci dari pengalaman-pengalaman positif yang ditemukan. Selanjutnya *Design* merupakan tahapan dimana semua orang ikut serta menciptakan sebuah komitmen untuk masa depan bersama. *Destiny* adalah tahapan dimana semua orang membangun kapasitas mereka sekaligus saling memberdayakan. Di bagian akhir bab 4 akan membahas tentang relevansi.

Bab 5: Penutup

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB 5

PENUTUP

Dalam penelitian ini, dipakai kajian fenomenologi untuk menganalisis Mitos Air Tukang dari unsur-unsur pembentuknya, kemudian langkah selanjutnya memakai pendekatan *Appreciative Inquiry*. Penyusun memiliki kesimpulan sebagai berikut :

5.1 KESIMPULAN

1. Makna Mitos Air Tukang bagi anggota jemaat GPM Booi adalah sebagai pembentuk identitas anggota jemaat GPM Booi. Identitas mereka adalah identitas sebagai Tukang. Identitas sebagai tukang tidak saja menjadi milik keluarga tertentu tetapi menjadi milik komunitas. Mitos Air Tukang memiliki kesakralan bagi anggota jemaat GPM Booi. Mitos Air Tukang adalah sebuah cerita yang memiliki pengaruh bagi anggota jemaat GPM Booi. Mitos Air Tukang menjadi narasi yang tidak akan bisa dilepaspisahkan karena mitos tersebut menjadi pembentuk identitas bagi anggota jemaat GPM Booi. Dapat dikatakan bahwa Mitos Air Tukang adalah sejarah komunitas. Sejarah komunitas diciptakan oleh anggota jemaat GPM Booi sendiri dengan maksud menyampaikan nilai-nilai positif bagi generasi berikutnya.
2. Anggota jemaat GPM Booi memaknai pekerjaan tukang bukan sebagai “*Job*” tetapi membangun kehidupan berdasarkan identitas mereka. Di dalam bekerja ada nilai-nilai positif yang menjadi ethos kerja. Ethos kerja inilah yang menjadi spirit dan sumber inspirasi bagi anak-anak mereka yang memilih untuk tidak berprofesi sebagai tukang.
3. Pengalaman individu maupun komunal adalah pengalaman menjumpai Allah dalam kehidupan. Dengan visi optimis ini, maka anggota jemaat GPM Booi merayakan kehidupan dengan karunia mereka. Merayakan kehidupan berkaitan dengan spiritualitas yang ditampilkan oleh anggota jemaat. Spiritualitas yang memandang bahwa profesi tukang adalah sesuatu yang baik. Kerja tukang kemudian dilihat sebagai sumber semangat, sumber gairah, untuk berkembang dalam semua bidang kehidupan baik secara pribadi maupun bersama orang lain di dalam kelompok pertukangan.

4. Kekuatan–kekuatan anggota jemaat GPM Booi adalah kisah tentang kehidupan mereka sebagai para tukang. Profesionalitas kerja yang diwujudkan oleh anggota jemaat GPM Booi berkaitan dengan ethos kerja Kristen. Ethos kerja inilah yang menjadi spirit untuk menghargai kehidupan melalui karunia yang telah diberikan oleh Allah.
5. Mitos Air Tukang memiliki dimensi feminis karena peranan perempuan yang signifikan. Hal ini menjadi sumbangsih yang cukup besar karena seringkali masyarakat membentuk cara pandang tertentu dengan berangkat dari androsentrisme dan patriarki. Dengan memakai spiritualitas feminis ditemukan corak matriarki sebagai sejarah historis.
6. Dengan memperhatikan peranan seorang perempuan di dalam Mitos Air Tukang, dapat dikaitkan dengan gambaran Allah yang maha rahim. Allah menciptakan manusia dengan keterampilan bekerja- khususnya Anggota Jemaat GPM Booi- tidak hanya pada satu generasi tetapi dari generasi ke generasi. Inilah arti penciptaan secara universal. Penciptaan Allah yang dapat direfleksikan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, Allah dijumpai dalam sejarah komunitas orang Booi. Allah yang merahmati kehidupan melalui kecakapan untuk bekerja.

5.2 SARAN

1. Bagi Gereja :
 - 1.1. Gereja dapat menggiatkan refleksi teologi dengan mengembangkan teologi kontekstual yaitu memakai kearifan lokal (dalam penelitian ini adalah Mitos) dan cerita Alkitab. Dengan memakai kearifan lokal dan teks Alkitab terjadi perjumpaan yang dialogis. Baik cerita lisan maupun teks-teks Alkitab sama-sama memiliki makna tertentu. Dalam praktek bergereja, seringkali budaya tidak dilihat sebagai sumber untuk berteologi. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mentransformasi tindakan praksisnya dengan mereinterpretasi dan merekonstruksi kearifan lokal sehingga perjumpaan dengan budaya tidak berimplikasi pada aspek dominasi satu terhadap yang lain.
 - 1.2. Di dalam Rencana Strategis jemaat nampak perhatian yang positif terhadap budaya. Hal tersebut harus diperluas dengan mentransformasi nilai-nilai budaya

sehingga dapat dijadikan sebagai bentuk refleksi teologis. Gereja semestinya sadar akan konteks perjuangannya sendiri. Di Dalam gereja, kaum perempuan masih dianggap sebagai korban atau kelompok yang termarginal. Dengan memanfaatkan cerita-cerita rakyat (*local wisdom*), perempuan dilihat sebagai subyek. Oleh sebab itu Gereja mesti memberikan ruang bagi terciptanya kesetaraan gender dengan mempertimbangkan kekayaan budaya jemaat .

1.3. Kelompok-kelompok tukang yang ada dalam jemaat GPM Booi dapat dijadikan sebagai komunitas basis. Komunitas di mana para anggotanya saling membagikan pengalaman sebagai tukang. Kelompok –kelompok tukang tersebut berkumpul secara periodik dan berbicara tentang Firman Allah. Hal ini masih belum nampak dalam corak bergereja. Kelompok-kelompok tukang adalah juga suatu persekutuan. Oleh karena itu mereka tidak dapat dilepaspisahkan dari sistem bergereja. Di dalam kelompok-kelompok tersebut terjalin kehidupan iman yang saling belajar untuk hidup bersama , dengan cara membagikan pengalaman kerja.

2. Bagi Pemerintah Negeri :

Keberadaan Mitos Air Tukang di negeri Booi adalah sebuah tuturan lisan yang diceritakan dari generasi ke generasi. Cerita Mitos Air Tukang sebaiknya diangkat menjadi sebuah cerita yang baku. Tujuannya adalah untuk melestarikan narasi Mitos sehingga mitos Air Tukang tidak dianggap sebagai cerita yang biasa (profan). Dengan kehadiran Mitos Air Tukang menjadi mitos asal-usul yang menjadi sejarah bagi komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

A. Alkitab, Kamus, Ensiklopedi

Moulton, Harold. K., *The Analytical Greek Lexicon Revised*, Michigan : ZondervanPublishing House, 1978.

B. Buku

Adams, Daniel. J., *Teologi Lintas Budaya, Refleksi Barat di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Adeney, B.T. *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta : Kanisius, 2000.

Banawiratma, J.B., *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry* , Yogyakarta : Kanisius, 2014.

-----*10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Bertens, K., *Etika*, Yogyakarta : Kanisius, 2013.

Bevans, Stephens B., *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002.

Bosc, David J., *Transformasi Misi Kristen* Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.

Cahyadi, Krispurwana., *Ignasius Warisan Rohani dan Cara Bertindak*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Campbell, Joseph with Bill Moyers., *The Power of Myth*, New York : Doubleday, 1988.

Cooley, Frank . L., *Mimbar dan Tahta*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1987.

Cooperrider, David. L.et al., *Appreciative Inquiry* Brunswick : Crown Custom Publishing, 2008.

Darmaputra, Eka., *Etika Sederhana Untuk Semua*, Jakarta : Gunung Mulia,1990.

Dhavamony, Mariasusai., *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1995.

Effendy, Ziwar., *Hukum Adat Ambon Lease*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1987.

Eliade, Mircea., *Myth and Reality*, San Fransisco: Harper and Row Publishers,1963.

-----*The Sacred and The Profane, the Nature Of Religion* ,New York : Harper &Row Publisher, 1959.

Eminyan, Maurice ., *Teologi Keluarga*, Yogyakarta : Kanisius, 2001.

- Fiorenza, Elisabeth. S., *In Memory of Her : a Feminist Theological Recontstruction of Christian Origins*; terj S. Suleeman, New York : The Crossroad Publishing Company, 1983.
- Fletcher, Verne. H., *Lihatlah Sang Manusia, Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*, Jakarta : Gunung Mulia, 2007.
- Gaspersz, Steve ., *Iman Tidak Pernah Amin*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Geertz, Clifford., *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Groome, Thomas H., *Christian Religious Education : Sharing Our Story and Vision*, terj: Daniel Stefanus, New York : Harper & Row Publisher, 1980.
- Hesselgrave D. J dan E. Rommen, *Contextualization : Meanings, Method and Models*, terj : S. Suleeman , Leicester : Baker Book House, 1989.
- Jacobs, Tom., *Paham Allah*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Katoppo, Marianne., *Compassionate and Free*, (terj) Jakarta : Aksara Dunia, 2007.
- Kapahang Kaunang, K. A., *Perempuan Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993.
- Keuning, J., Ambonnezen, *Portugezen en Nederlanders : Ambons Geschiedents Tot Het Einde Van De Zeventiende Eeuw (Sejarah Ambon Sampai Pada Akhir Abad ke Tujuhbelas)*, terj : S. Gunawan , Jakarta: Bhratara 1973.
- Kwok Pui Lan., *Discovering The Bible in The Non Biblical World*, Maryknoll : Orbis Books, 1995.
- Otto, Rudolf., *The Idea of Holy*, Great Britain : Oxford University Press, 1950.
- Pals, Daniel L., *Seven Theory of Religion , Tujuh Teori Agama* terj: A.N Zaman Yogyakarta : Qalam, 2001.
- Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Laborem Exercens*, Ende –Flores : Nusa Indah, 1984.
- Pattanaik, Devdutt., *Indian Mythology, Sacred Tales, Symbols, and Rituals from the Heart of the Subcontinent* , Vermont : Lake Book Manufacturing Inc, 2003.
- Prior, John. M., *Memberdayakan Komunitas Basis Gerejani, Proses Membangun Sebuah Budaya Tandingan*, Yogyakarta : Pusat Pastoral , 2001
- Purwatma, Matheus., *Berteologi Cara Asia*, Yogyakarta : Pusat Pastoral Yogyakarta, 2012.
- Ratnawati, Tri., *Maluku dalam Catatan Seorang Peneliti*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.

- Schreiter, Robert J., *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011.
- Singgih, Emanuel Gerrit., *Dari Eden ke Babel-Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta : Kanisius, 2011.
- Berteologi Dalam Konteks*, Jakarta : BPK Gunung Mulia & Kanisius, 2000.
- Dari Israel ke Asia, Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012.
- Strauss, Levi., *Mitos, Dukun dan Sihir*, terj : A.Cremers dan D.S.Yohanes, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Susanto, P.S Hary., *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- Vansina, Jan., *Oral Tradition as History*, London : James Currey Ltd, 1985.
- Watloly, Aholiab., *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa-Perspektif Indigenous Orang Maluku*, Jakarta : Intimedia Cipta Nusantara, 2013.
- Whitney, Diana, *et al.*, *The Power of Appreciative Inquiry-A Practical Guide to Positive Change*, California : Barret-Koehler Publisher, 2002.

C. Majalah, Jurnal , Artikel

- Artanto, W., “Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah Dan Manusia”, dalam *Pelayan, Spiritualitas dan Pelayanan* Ed. Asnat Niwa Natar, Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Banawiratma, J.B., “Hidup Menggereja yang Terbuka” dalam *Hidup Menggereja Kontekstual*, ed J.B Banawiratma ,Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Darmawati, Intan., “Spiritualitas Penyembuhan (*Healing Spirituality*) : Menggali dan Melahirkan Spiritualitas dari Perspektif Perempuan Asia” dalam *Perempuan Indonesia, Berteologi Feminis dalam Konteks*, Ed A.N Natar, Yogyakarta : Pusat Studi Feminis, 2004.
- Eliade, Mircea., “Myth - Sacred History, Time and Intercommunication” dalam *Myth, Rites and Symbols*, Ed.By Wendel C Beane & William G Doty, vol 1 New York : Harper and Row Publishers,1975.
- “Kunci-Kunci Metodologis Dalam Studi Simbolisme Keagamaan” dalam *Metodologi Studi Agama*, Ed. Ahmad Norma Permata, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Felubun, J.M., “Mitos Sebagai Bahasa Simbol Bermakna Dalam Agama” dalam *Berakar Di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia*, Peny. Robert P Borrong, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1998.

- Gaspersz, Steve., “Agama Lokal dan Perubahan Sosial Dalam Pendidikan Teologi di Maluku” dalam *Kami Memberitakan Kristus yang Disalibkan*, Ed.R. Iwamony, dkk , Ambon : Teologi UKIM Press dan Grafika Indah, 2012.
- Hardiman, F.Budi., “Manusia dan Kerja”, *Basis*, No XXXIX, Juli 1990.
- Hendriks-Ririmase, M.M., “*Tuhan Itu Baik Bagi Semua Orang dan Penuh Rahmat Bagi Segala Yang Dijadikan-Nya (Maz.145:9)*”, Ceramah Kongres Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia, Ambon, 9 Agustus 2011
- Jacobs, Tom., “Teologi (Proyek) Kerja Vatikan II dan Teologi yang Membumi” dalam *Belajar Ber-Teologi dari Romo Kieser- Kata Merangkai Hidup*, Ed Hartono Budi dan M. Purwatma, Yogyakarta : Kanisius dan Universitas Sanata Dharma, 2007.
- Kaunang-Pangaila, Lientje., “*Berteologi Rahim dari Perspektif Perjanjian Baru*”, Ceramah Kongres Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia, Tomohon, 28 Mei 2013.
- Linden, Ian., “Rakyat di Hadapan Keuntungan : Ajaran Sosial Awal Paus Paulus Yohanes II”, *dalam Cita Masyarakat Abad 21, Visi Gereja Tentang Masa Depan*, Yogyakarta : Kanisius, 2011.
- Makisanti, L., “*Teologi Rahim dan Respons Gereja terhadap masalah Kemanusiaan dan Lingkungan*”, Ceramah Kongres Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (Peruati), Tomohon, 28 Mei 2013.
- Mangunhardjana, A., “*Perkembangan Ilmu-Ilmu Agama Menurut Mircea Eliade* ” dalam *Basis*, Yogyakarta : Andi Offset, 1985.
- Putuhena, M.Shaleh., “Moral dan Etika Kerja Orang Maluku”, dalam *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa-Aneka Budaya Nusantara*, Ed. Aswab Mahasin dkk, Jakarta : Bina Rena Pariwisata ,1996.
- Rato, Y. J.S Sitorus dan M.M A Apituley “Allah, Manusia dan Ekosistem” dalam *Dari Kejadian hingga Budaya Populer, Pemikiran Kontemporer Teolog Muda Protestan*, Ed : Alpius Pasulu dan Abraham. W. Silar Jakarta : Pyramida Media Utama, 2010.
- Sastrapratedja, M., “Manusia dalam Bahasa Mitik –Simbolik : Mircea Eliade dan Paul Ricoeur” dalam *Dunia, Manusia dan Tuhan*, Ed J. Sudarminta & S.P Lili Thahjadi, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Setio, Robert., “Hegemoni Barat dan Nasib Kontekstualisasi Teologi di Indonesia” , *Gema Teologi*, Volume 32 No 1 April 2008.

- Susanto, H., “Memeluk Agama Menemukan kebebasan, Mircea Eliade tentang Manusia Arkhais” dalam *Sesudah Filsafat*, Ed. I. Wibowo dan B.Herry Priyono, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Susanto, R.D. Josep., “Makna Kerja Menurut Kitab Suci” dalam *Kerja Wujud Bela Rasa Kristiani*, Jakarta : Konsorsium Pengembangan Pemberdayaan Pastoral Ekonomi, 2013.
- Syamsuddin, M. Mukhtasar., “Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Perbandingan Etos Kerja Manusia Bugis-Makasar dan Bangsa Jepang”, *Wisdom*, Volume 20, No.2, Agustus 2010.
- Ukru, Nus., “Orang Huaulu Pecinta Damai yang Terancam Punah” dalam *Orang-Orang Kalah*, Yogyakarta : Insist Press, 2004.
- Utama, Ignatius. L. Madya., “Kerajaan Allah: Sumber dan Tujuan Hidup Menggereja” dalam *Janganlah Garam Itu Menjadi Tawar- Refleksi Para Cendekiawan Menghadapi Tantangan Baru Menggereja Diaspora*. Jakarta : Yayasan Bhumiaksara, 2000.
- Wakano, Abidin., “Maluku dan Keindahan Sejarahnya, Harmoni Kehidupan Masyarakat Maluku yang Berbasis Kearifan Lokal” dalam *Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku*, ed.Josep Antonius Ufi, Jakarta : Cahaya Pineleng, 2012.
- Yewangoe, Andreas.A., “Sang Rekonsiliator” dalam *Kontekstual Pemikiran Dogmatika di Indonesia*, Peny. A. A Yewangoe, Jakarta : Gunung Mulia, 2004.
- “Bertheologia sebagai Upaya Reintrepretasi dan Menulis Ulang Tradisi” *Gema Teologi*, No 49, 1995.

D. Dokumen

- Rencana Pembangunan Jarak Menengah 2013-2017, diterbitkan oleh Pemerintah Negeri Booi.
- Rencana Strategis Jemaat GPM Booi, 2012-2016, diterbitkan oleh Majelis Jemaat GPM Booi.
- Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pola Pelayanan, diterbitkan oleh Gereja Protestan Maluku, 2005-2010

E.Sumber Internet

<http://malukulease.blogspot.com> diakses tanggal 24 Maret 2014